

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Kelurahan Barurambat Kota

Kelurahan Barurambat Kota merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Barurambat Kota terletak di pusat Kabupaten Pamekasan. Letaknya strategis karena berada tidak jauh dari pusat pemerintahan dan area bisnis Pamekasan. Luas wilayah Kelurahan Barurambat Kota sekitar 1,82 km². Kelurahan Barurambat Kota ini terdiri dari 6 RW (Rukun Warga) dan 23 RT (Rukun Tetangga), yang menjadi dasar pembagian administratif dalam menjalankan kegiatan pemerintahan lokal.

Kelurahan ini memiliki akses jalan yang baik dan terhubung dengan jalan-jalan utama di Kabupaten Pamekasan. Transportasi umum cukup mudah ditemukan, dan jaraknya cukup dekat dengan pusat pemerintahan maupun pasar-pasar utama. Secara geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Barurambat Kota yaitu dari utara ke selatan: wilayah Barurambat Kota terbentang mulai dari daerah perbatasan Kelurahan Bugih di bagian utara hingga Kelurahan Gladak Anyar di bagian Selatan. Lalu dari barat ke timur: dari batas dengan Desa Sumedangan di bagian barat hingga ke Kelurahan Parteker di bagian timur.

Kelurahan Barurambat Kota juga memiliki beberapa jalan utama dan jalan kecil yang menjadi bagian dari kelurahan tersebut, diantaranya

yaitu: Jalan umum (Jalan Stadion, Jalan Veteran, Jalan Bonorogo, Jalan Ronggosukowati, Jalan Trunojoyo, Jalan Segara, dan Jalan Dirgahayu. Serta Jalan Kecilnya (Jalan Kesehatan, Gang Stadion, Gang Veteran, Gang Bonorogo, Gang Trunojoyo, Jalan Lurah, Jalan Segara Dalam, Gang Dirgahayu, Jalan Kamboja, Jalan Kemuning, Jalan Jingga, Jalan Niaga,, Jalan Jagalan, Jalan Purba, Jalan Seruni, Jalan Balaikambang).

2. Gambaran Pola Asuh *Single Parent* di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh mengenai pola asuh *single parent* di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang bernama Ibu Aan, dia menyampaikan seperti berikut:

“Sebenarnya kalau berbicara ketatnya tidak bisa dibilang sangat ketat ya, tapi saya menerapkan suatu kedisiplinan itu yang cukup pada dia. Terus karena anak saya tumbuh tanpa binaan seorang ayah, saya merasa penting untuk memberikan arahan yang jelas kepada anak saya, tapi saya juga berusaha tidak terlalu mengekang karena saya ingin anak saya itu tumbuh dengan kebebasan untuk mengekspresikan diri tapi tetap dalam batas yang jelas.”¹

Selanjutnya Ibu Aan melanjutkan seperti berikut:

“Saya juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak saya, saya percaya anak itu perlu belajar mengambil keputusan apalagi ya umurnya sudah remaja. Misalnya itu ketika dalam hal memilih teman atau kegiatan yang berhubungan di sekolah. Terus berbicara memberikan kebebasan kepada anak, saya itu termasuk yang memberikan kebebasan kepada anak saya tetapi balik lagi, harus dipantau oleh saya agar tidak tersesat dalam pilihannya. Namun ada kalanya juga saya memberikan kebebasan penuh pada anak saya ketika anak saya itu mengambil keputusan yang berkaitan

¹ Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (09 September 2024).

dengan jurusan atau hobinya agar hal tersebut sesuai dengan kemauannya atau keinginannya.”²

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa Ibu Aan menerapkan pola asuh yang seimbang antara kedisiplinan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan kebebasan penuh dalam hal minat atau keinginan anak. Pendekatan ini membantu anaknya tumbuh sebagai individu yang mandiri, mampu mengekspresikan diri, namun tetap dalam pengawasan yang memastikan pilihan anak tetap sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh keluarga.

Sedangkan menurut Helsa, anak dari Ibu Aan sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Ibu saya tidak itu tidak terlalu ketat, tapi dia selalu memberikan aturan-aturan yang jelas. Dia lebih suka memberi penjelasan daripada sekadar memerintah. Jadi, meskipun ada aturan, saya tidak merasa terlalu terkekang. Dia mendidik saya dengan cara yang membuat saya merasa diberi tanggung jawab, bukan dipaksa untuk mengikuti perintah.”³

Lalu Helsa melanjutkan seperti berikut:

“Ibu saya juga memberikan kebebasan, tapi tetap ada batasan yang jelas. Saya diizinkan untuk memilih hal-hal yang saya suka, seperti hobi atau yang berhubungan dengan cara belajar saya, tapi ada hal-hal tertentu yang dia kontrol, misalnya seperti jam malam atau penggunaan media sosial di *handphone*. Saya merasa dia memberi saya kebebasan yang cukup, tapi selalu ada bimbingan agar saya tidak salah langkah.”⁴

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa ibu Helsa mengedepankan pola asuh yang mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian dalam batasan yang jelas. Pendekatan ini membuat Helsa

² Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (09 September 2024).

³ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (09 September 2024).

⁴ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (09 September 2024).

merasa dihargai dan dibimbing tanpa merasa terkekang, serta membantunya belajar mengelola kebebasan dengan penuh tanggung jawab.

Berikutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang lain yaitu yang bernama Ibu Lis, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya tidak terlalu ketat, karena saya ingin anak-anak merasa nyaman untuk bercerita dan terbuka kepada saya. Saya lebih suka memberikan pemahaman dan menjelaskan akibat dari tindakan mereka, daripada menerapkan aturan yang terlalu kaku. Namun, ada beberapa hal yang saya anggap penting, seperti sopan santun dan tanggung jawab terhadap tugas, yang tetap harus mereka jalankan dengan baik.”⁵

Lalu Ibu Lis melanjutkan:

“Sebagai seorang ibu, saya memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam banyak hal, seperti memilih hobi atau menentukan bagaimana cara mereka belajar. Namun, saya juga menetapkan batasan, terutama terkait hal-hal yang saya anggap penting untuk perkembangan mereka. Misalnya, saya membatasi penggunaan *handphone* dan mengatur waktu kapan mereka boleh keluar rumah. Saya ingin mereka belajar mandiri, tetapi tetap di bawah pengawasan saya, terutama untuk hal-hal yang beresiko.”⁶

Selanjutnya Ibu Lis menambahkan seperti ini:

“Sebagai seorang ibu, saya juga suka memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak-anak, terutama dalam hal yang menyangkut keputusan pribadi mereka. Misalnya, saya membiarkan mereka memilih apa yang ingin mereka lakukan setelah pulang sekolah. Namun, saya selalu ada sebagai tempat berdiskusi, memberikan saran, dan membantu mereka memahami apa saja dampak dari Keputusan yang akan mereka buat. Jadi, meskipun saya membiarkan mereka membuat pilihan sendiri, saya tetap mendampingi dari jauh. Sebagai seorang ibu *single parent*, saya merasa penting untuk tidak terlalu mengekang, karena saya ingin mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan mandiri. Namun, saya juga memastikan

⁵ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (11 September 2024).

⁶ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (11 September 2024).

mereka selalu tahu bahwa saya selalu siap mendampingi dan memberikan bimbingan kapanpun mereka membutuhkan saya.”⁷

Wawancara dengan Ibu Lis ini mengungkapkan pendekatan *parenting* yang seimbang. Ia tidak menerapkan aturan ketat, agar anak-anak merasa nyaman untuk terbuka. Ibu Lis lebih memilih memberi pemahaman tentang konsekuensi tindakan ketimbang hanya mengatur. Walau memberikan kebebasan dalam memilih hobi dan cara belajar, ia tetap menetapkan batasan pada aspek penting seperti sopan santun dan penggunaan handphone. Sebagai ibu *single parent*, Ibu Lis mendorong anak-anaknya untuk mandiri, namun tetap mengawasi mereka, terutama dalam pengambilan keputusan. Ia menyediakan ruang untuk diskusi dan saran, memastikan anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang kuat dan mandiri dengan dukungan yang tepat.

Sedangkan menurut Lidya, anak dari Ibu Lis sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya ibu saya cukup ketat. Dia punya banyak aturan di rumah, seperti soal belajar, jam tidur, dan tugas-tugas rumah. Kadang saya merasa sedikit tertekan, tapi saya tahu itu semua karena dia ingin yang terbaik untuk saya. Dia sering menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab, terutama karena dia sendiri harus berjuang membesarkan saya sendirian.”⁸

Lalu, dia menambahkan lagi seperti ini:

“Tetapi meskipun ibu saya agak ketat, Ibu saya juga memberi saya kebebasan dalam hal-hal kecil, seperti memilih teman atau apa yang ingin saya lakukan di waktu luang. Dia selalu ingin tahu apa yang saya lakukan dan di mana saya berada. Saya merasa diberi kebebasan, tapi tetap dalam kontrol yang ketat dari ibu, terutama kalau menurutnya saya bisa terjebak dalam hal-hal yang negatif.”⁹

⁷ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (11 September 2024).

⁸ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (11 September 2024).

⁹ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (11 September 2024).

Lidya juga menambahkan hal seperti berikut:

“Dia suka membiarkan saya membuat keputusan, tapi biasanya dia juga akan terlibat dalam proses pengambilan keputusan itu. Misalnya, kalau saya mau memilih jurusan atau kegiatan, dia akan memberi masukan, bahkan kadang dia yang membantu saya menentukan pilihan. Jadi, meskipun saya merasa punya suara, keputusan akhir sering kali masih banyak dipengaruhi oleh pendapat ibu. Dia selalu bilang, "*Keputusan ada di tanganmu, tapi ingat, aku tahu apa yang terbaik buatmu.*" Sebagai anak, kadang saya merasa kurang bebas, tapi saya juga paham bahwa ibu saya hanya ingin memastikan saya tidak salah langkah, mengingat dia sudah menghadapi banyak tantangan sendiri dalam hidup.”¹⁰

Wawancara dengan Lidya tersebut menggambarkan ibunya sebagai sosok yang cukup ketat, dengan banyak aturan mengenai belajar, jam tidur, dan tugas rumah. Meskipun merasa tertekan, dia memahami bahwa ini demi kebajikannya, terutama karena ibunya membesarkannya sendirian. Lidya juga merasakan kebebasan dalam hal kecil, seperti memilih teman dan aktivitas, meskipun ibunya selalu mengawasi agar tidak terjerumus ke hal negatif. Dalam pengambilan keputusan, Lidya merasa diberi suara, tetapi ibunya sering terlibat dan memberikan masukan, sehingga keputusan akhir sering dipengaruhi pendapat ibunya. Meskipun merasa kurang bebas, Lidya menyadari bahwa semua ini dilakukan ibunya untuk melindunginya.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang lain lagi yaitu yang bernama Ibu Wulan, dia menyampaikan seperti berikut:

“Sejujurnya, saya tidak bisa dibilang ketat. Saya banyak bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semenjak ditinggalkan suami saya meninggal dunia, saya harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, jadi kadang saya tidak terlalu memperhatikan apa

¹⁰ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (11 September 2024).

yang anak saya lakukan sehari-hari. Saya percaya mereka harus bisa mengurus diri sendiri, karena saya tidak selalu ada di rumah untuk mengawasi mereka setiap saat.”¹¹

Lalu Bu Wulan melanjutkan:

“Saya cenderung memberikan kebebasan penuh. Karena saya sibuk, saya jarang bisa ikut campur langsung dalam setiap hal yang anak saya lakukan. Saya berharap mereka bisa paham sendiri apa yang baik dan buruk. Kalau ada masalah, saya biasanya baru ikut turun tangan, tapi untuk kesehariannya, mereka lebih banyak mengatur diri sendiri. Saya membiarkan mereka membuat keputusan sendiri. Saya jarang memberi batasan yang jelas, karena waktu saya lebih banyak tersita oleh pekerjaan. Saya berharap mereka belajar dari pengalaman dan keputusan mereka sendiri, walaupun saya tahu ini bisa membuat mereka merasa kurang bimbingan. Tapi dengan kondisi saya sekarang, rasanya itu yang paling mungkin saya lakukan.”¹²

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa Ibu Wulan merasa tidak bisa dianggap ketat karena harus bekerja keras setelah ditinggal suaminya. Dia percaya anak-anak perlu belajar mengurus diri sendiri dan memberikan kebebasan penuh kepada mereka. Dia hanya terlibat saat ada masalah, sementara anak-anak lebih banyak mengatur diri sendiri tanpa batasan yang ketat. Meskipun menyadari bahwa ini bisa membuat anak-anak merasa kurang bimbingan, Ibu Wulan merasa ini adalah cara terbaik dalam situasi yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Raisa, anak dari Ibu Wulan sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Ibu saya tidak terlalu ketat. Dia sibuk bekerja hampir setiap hari, jadi dia jarang memperhatikan secara detail apa yang saya lakukan. Ibu lebih sering membiarkan saya untuk mengambil keputusan sendiri. Kadang saya merasa seperti harus belajar segalanya sendiri.”¹³

¹¹ Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (13 September 2024).

¹² Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (13 September 2024).

¹³ Raisa, Anak dari Ibu Wulan, Wawancara Langsung (13 September 2024).

Lalu Raisa menambahkan seperti berikut:

“Ibu memberikan kebebasan penuh pada saya, hampir tidak ada batasan yang jelas. Karena dia jarang di rumah, saya lebih banyak mengatur hidup saya sendiri. Kalau ada masalah besar, baru ibu ikut campur, tapi untuk keseharian, saya yang memutuskan segalanya sendiri. Saya dibebaskan untuk membuat keputusan sendiri. Ibu sering tidak punya waktu untuk mengawasi atau memberi arahan, jadi saya terbiasa menentukan pilihan tanpa banyak saran dari ibu. Meskipun saya kadang merasa bisa lebih baik kalau ada yang membimbing, saya tahu ibu sibuk dan saya harus bisa mandiri.”¹⁴

Wawancara tersebut Raisa menjelaskan bahwa ibunya tidak terlalu ketat dan sering sibuk bekerja, sehingga jarang memperhatikan aktivitasnya secara detail. Ibu memberinya kebebasan penuh untuk mengambil keputusan sendiri, tanpa batasan yang jelas. Raisa merasa lebih banyak mengatur hidupnya sendiri dan hanya meminta bantuan ibunya saat menghadapi masalah besar. Meskipun kadang merasa kurang bimbingan, Raisa memahami bahwa kesibukan ibunya memaksa dia untuk mandiri.

Hasil wawancara dengan responden ibu *single parent* dan anaknya tersebut diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian di lokasi penelitian atau pengamatan tentang bagaimana gambaran pola asuh *single parent* di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan, dimana ada sebagian orang tua saat berbicara atau berinteraksi dengan anaknya sesuai dengan hasil wawancara tadi. Mereka ada yang memang acuh dengan anaknya, tetapi ada juga yang peduli serta selalu mengawasi anak-anaknya.¹⁵

¹⁴ Raisa, Anak dari Ibu Wulan, Wawancara Langsung (13 September 2024).

¹⁵ Observasi, 17-23 September 2024.

Selain observasi peneliti juga mendokumentasi proses saat melakukan wawancara mengenai bagaimana gambaran pola asuh *single parent* di Kelurahan Barurambat Kota. Para ibu ada yang peduli ketika anaknya dimintai keterangan atau saat wawancara, terlihat ada sebagian ibu tersebut yang menemani anaknya ketika diwawancarai. Tetapi ada juga ibu yang terlihat semacam tidak peduli kepada anak-anaknya.¹⁶

Berdasarkan hasil data, wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil temuan mengenai gambaran pola asuh *single parent* di Kelurahan Barurambat Kota sebagai berikut:

- a. Sebagian pola asuh orang tua disana sudah bagus, termasuk sudah pola asuh yang demokratis (tidak selalu mengekang tapi selalu juga mengawasi dan memberi batasan sewajarnya).
- b. Sebagian pola asuh orang tua disana ada juga yang termasuk pola asuh permisif (acuh dan terkesan tidak peduli terhadap anak).
- c. Orang tua yang memiliki pola asuh permisif kepada anaknya dikarenakan karena terlalu sibuk bekerja.
- d. Orang tua yang masih menerapkan pola asuh yang demokratis karena mereka peduli dengan kehidupan dan masa depan anaknya apalagi di masa sekarang,

Berdasarkan temuan di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan, pola asuh *single parent* yang diterapkan bervariasi antara pola asuh demokratis dan permisif. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan kepada anak, namun

¹⁶ Dokumentasi, 17-23 September 2024.

tetap menetapkan batasan yang jelas dan memberikan bimbingan. Sementara itu, orang tua dengan pola asuh permisif lebih longgar dalam menetapkan aturan, sehingga memberikan kebebasan lebih besar kepada anak, meskipun pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak lebih minim. Kedua pola asuh ini mencerminkan upaya orang tua tunggal untuk menyeimbangkan antara kemandirian anak dan peran pengawasan.

3. Gambaran Pemilihan Karier Anak Di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengenai pemilihan karier anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang bernama Ibu Aan, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya tahu bahwa minat utama anak saya adalah tahfidz, menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil, dia memang sudah menunjukkan ketertarikan yang besar dalam hal agama, terutama hafalan Al-Qur'an. Meskipun kadang saya sibuk bekerja, saya selalu mendukung penuh dan berusaha memastikan dia mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menghafal. Oleh karena itu saya memasukkan anak saya ke dalam sekolah Islam agar minatnya selalu terus disalurkan”.¹⁷

Lalu Ibu Aan juga melanjutkan seperti berikut:

“Tentu saja saya tau bakat anak saya. Dia memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an. Kecepatan dan ketelitiannya dalam menghafal ayat-ayat menunjukkan bahwa ini bukan hanya minat, tapi juga anugerah dari Allah yang Dia berikan kepadanya. Selain itu, dia juga punya keistimewaan dalam memahami tafsir Al-Qur'an, sehingga hafalannya bukan sekadar kata-kata, tapi juga disertai pemahaman yang mendalam. Sebagai ibu, saya sangat bangga dengan ketekunannya, apalagi melihat perjuangan kami yang mungkin tidak selalu mudah.”¹⁸

¹⁷ Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (09 September 2024).

¹⁸ Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (09 September 2024).

Selanjutnya Bu Aan juga menambahkan seperti ini:

“Iya, kami pernah membicarakannya. Sebagai seorang tahfidz, dia paham bahwa mungkin jalurnya tidak selalu terkait dengan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang, tapi dia yakin keberkahan dari Al-Qur'an akan selalu membuka jalan bagi kami. Dia mengerti situasi keluarga kami dan sering bilang ingin memberikan yang terbaik dengan menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa mengajarkan dan membagikan ilmunya kepada orang lain. Kami sudah sepakat, dia bisa memilih jalur karier yang tetap mendukung kecintaannya pada tahfidz, seperti menjadi guru atau ustadzah kelak yang bisa mengajarkan Al-Qur'an, sehingga tetap bisa bermanfaat, baik untuk keluarga maupun untuk orang lain. Sebagai ibu, saya tentu sangat mendukung niat baiknya ini”.¹⁹

Secara keseluruhan wawancara dengan Bu Aan tersebut menjelaskan bahwa anaknya menunjukkan minat dan bakat besar dalam tahfidz Al-Qur'an sejak kecil, dan meskipun Ibu Aan sibuk bekerja, ia selalu mendukung anaknya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk memilihkan sekolah Islam. Ia merasa bangga dengan kemampuan anaknya dalam menghafal dan memahami tafsir Al-Qur'an, dan berkeyakinan bahwa meskipun jalur karier tahfidz mungkin tidak selalu menghasilkan banyak uang, keberkahan dari Al-Qur'an akan membuka peluang. Ibu Aan mendukung keinginan anaknya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa mengajarkan ilmunya, sehingga tetap bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Helsa, anak dari Ibu Aan sendiri memberikan keterangan seperti berikut:

“Iya, ibu saya tahu bahwa saya sangat tertarik pada tahfidz Al-Qur'an. Sejak kecil, saya sering menghafal di rumah, dan ibu selalu mendukung saya dengan sepenuh hati. Ibu sangat paham kalau saya lebih suka menghabiskan waktu untuk menghafal daripada

¹⁹ Qurratul Aini, *Ibu Single Parent*, Wawancara Langsung (09 September 2024).

melakukan hobi-hobi lain. Meskipun ibu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami, dia selalu memastikan saya punya waktu dan dukungan yang cukup untuk terus belajar dan menghafal. Dukungan ibu membuat saya semakin semangat dalam mengejar kecintaan saya pada Al-Qur'an".²⁰

Tak hanya itu, dia juga menambahkan hal seperti ini:

"Iya, ibu saya menyadari bahwa saya punya kemampuan yang baik dalam menghafal, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Ibu sering memuji ketekunan saya dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan itu selalu membuat saya merasa didukung. Meskipun ibu harus bekerja keras untuk kami, dia selalu menyempatkan waktu untuk memberikan motivasi agar saya terus mengasah bakat ini. Dia tahu betapa pentingnya hafalan Al-Qur'an bagi hidup saya, dan selalu mendorong saya untuk menjadikannya bagian penting dari masa depan saya nantinya".²¹

Terakhir, dia menambahkan penuturan sebagai berikut:

"Tentu saja saya pernah mempertimbangkan hal itu. Saya paham bahwa biaya pendidikan tidaklah murah, apalagi dengan kondisi ibu yang harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan kami. Karena itu, saya selalu berusaha memilih jalur karier yang tidak hanya sesuai dengan minat saya di bidang tahfidz, tapi juga bisa membantu keluarga. Saya berpikir, mungkin dengan menjadi pengajar atau ustadzah nantinya, saya bisa tetap mendalami Al-Qur'an sekaligus membantu meringankan beban ibu dan memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan".²²

Secara keseluruhan, wawancara dengan anak Ibu Aan tersebut mengungkapkan bahwa sejak kecil, ia menunjukkan minat besar pada tahfidz Al-Qur'an, dan Ibu Aan selalu memberikan dukungan sepenuh hati meskipun sibuk bekerja. Ibu Aan memahami bahwa anaknya lebih memilih menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan hobi lainnya, dan selalu memastikan anaknya memiliki waktu dan motivasi yang cukup untuk belajar. Anak tersebut merasa didukung oleh pujian dan motivasi

²⁰ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (09 September 2024).

²¹ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (09 September 2024).

²² Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (09 September 2024).

dari ibunya, serta menyadari pentingnya hafalan Al-Qur'an untuk masa depannya. Ia juga berencana untuk memilih jalur karier yang sesuai dengan minatnya di tahfidz, seperti menjadi pengajar atau ustadzah, guna membantu meringankan beban ibu dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Berikutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang lain yaitu yang bernama Ibu Lis, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya tahu bahwa anak saya sangat tertarik pada seni tari. Sejak kecil, dia sudah menunjukkan ketertarikan yang besar pada dunia tari, terutama tari tradisional. Meskipun saya tidak selalu bisa menemani dia saat latihan karena kesibukan bekerja, saya selalu mendukung penuh hobinya itu. Dia sering menari di rumah atau saat ada acara di sekolah, dan saya sangat bangga dengan kesungguhannya. Meski saya tidak selalu bisa hadir di setiap momen, saya pastikan dia merasa didukung dalam mengejar minatnya”.²³

Lanjut, Bu Lis juga menambahkan hal seperti berikut ini:

“Saya bisa melihat bahwa anak saya memang memiliki bakat yang luar biasa di bidang tari. Gerakannya begitu halus dan luwes, dia bisa menari dengan penuh ekspresi dan memiliki ketahanan fisik yang kuat untuk latihan berjam-jam. Saya selalu berusaha mendorongnya agar lebih percaya diri dan terus mengasah bakatnya, meskipun kadang saya tidak bisa selalu ada di sisinya saat latihan atau pentas karena harus bekerja. Tapi saya pastikan, dukungan dan doa saya selalu menyertainya di setiap langkah”.²⁴

Setelah itu dia juga tidak lupa menambahkan hal seperti ini:

“Kami pernah membicarakan hal ini. Anak saya paham bahwa menjadi penari mungkin bukan jalur karier yang paling mudah dari sisi finansial, tapi dia sangat bersemangat dalam bidang ini. Dia juga memahami kondisi keluarga kami, jadi dia berusaha mencari cara agar minatnya di tari bisa sejalan dengan karier yang juga mendukung keuangan keluarga. Kami sering berdiskusi tentang kemungkinan menggabungkan minatnya di tari dengan hal lain,

²³ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (11 September 2024).

²⁴ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (11 September 2024).

seperti mengajar tari atau bekerja di bidang seni yang lebih luas nantinya, agar dia tetap bisa mengikuti passion-nya sekaligus membantu memenuhi kebutuhan keluarga di masa depan. Maka dari itu pas mau masuk ke SMP, saya masukkan ke sekolah yang memang unggul juga dalam hal non akademiknya”.²⁵

Secara keseluruhan wawancara dengan Bu Lis tersebut menunjukkan bahwa ia menyadari anaknya memiliki minat yang besar dalam seni tari, khususnya tari tradisional, dan selalu memberikan dukungan meskipun tidak dapat menemani setiap latihan karena kesibukannya. Ia bangga dengan kesungguhan anaknya yang mampu menari dengan ekspresi dan ketahanan fisik yang baik. Ibu Lis berusaha mendorong anaknya untuk percaya diri dalam mengasah bakatnya, sambil memastikan dukungan dan doanya selalu menyertainya. Mereka juga telah berdiskusi tentang rencana karier anaknya, dengan harapan dapat menggabungkan kecintaannya pada tari dengan pilihan karier yang dapat mendukung kebutuhan keluarga, seperti mengajar tari atau bekerja di bidang seni yang lebih luas, terutama dengan memasukkannya ke sekolah yang mendukung minat non-akademiknya.

Selanjutnya, anak dari Ibu Lis, Lidya memberikan keterangan sebagai berikut:

“Ibu saya tahu bahwa saya sangat tertarik dengan seni tari. Dia paham betul bahwa saya sering mengikuti latihan, terutama tari tradisional. Meskipun ibu sering sibuk dengan pekerjaannya, dia selalu mendukung saya, baik dengan membiarkan saya aktif di kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah maupun memberikan semangat setiap kali saya tampil. Dukungan ibu membuat saya merasa lebih yakin untuk terus mengembangkan kemampuan saya di dunia tari. Ibu saya juga menyadari bakat saya dalam menari. Dia sering bilang bahwa gerakan saya luwes dan ekspresi saya kuat saat menari. Saya sering menceritakan pengalaman saya di panggung

²⁵ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (11 September 2024).

kepada ibu, dan meskipun dia tidak selalu bisa hadir ketika saya tampil karena kesibukannya, dia tetap mendukung saya sepenuhnya dan selalu bangga dengan kemampuan saya”.²⁶

Gadis kecil cantik itu selanjutnya menambahkan hal seperti berikut ini:

“Saya pernah memikirkan hal itu. Saya sadar bahwa kondisi ekonomi keluarga kami mungkin membuat saya harus lebih realistis dalam memilih karier. Meskipun menari adalah kemampuan saya, saya juga berpikir untuk mencari pekerjaan yang bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Saya ingin tetap bisa menari, mungkin dengan menjadi pengajar tari atau terlibat dalam seni pertunjukan, sambil memastikan bahwa saya bisa membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan hidup kami. Jadi, saya mencoba mencari cara agar bisa menyeimbangkan kemampuan dan tanggung jawab terhadap keluarga.”²⁷

Secara keseluruhan, wawancara dengan anaknya tersebut mengungkapkan bahwa ibunya sangat mendukung minatnya dalam seni tari, terutama tari tradisional, meskipun sering sibuk dengan pekerjaannya. Ibu selalu membiarkan anaknya aktif di ekstrakurikuler tari dan memberikan semangat saat tampil, membuat anaknya merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan kemampuan menarinya. Ibu menyadari bakat anaknya, memuji gerakan dan ekspresi saat menari, dan selalu bangga akan pencapaian tersebut. Anak tersebut juga mempertimbangkan masa depan dan menyadari bahwa kondisi ekonomi keluarga mengharuskannya untuk realistis dalam memilih karier. Ia ingin tetap menari, mungkin sebagai pengajar tari atau terlibat dalam seni pertunjukan, sambil membantu ibunya memenuhi kebutuhan hidup.

²⁶ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (11 September 2024).

²⁷ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (11 September 2024).

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang lain lagi yaitu yang bernama Ibu Wulan, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya tahu dia suka jadi mayoret drumband. Dia sering cerita soal itu, tapi saya biasanya hanya mendengarkan sepintas. Saya jarang ikut campur soal hobinya, selama dia gak bikin masalah dan tetap menjalankan kewajibannya di sekolah, ya saya biarkan saja. Yang penting dia nggak ganggu urusan saya, jadi saya nggak terlalu ambil pusing”.²⁸

Ibu Wulan juga menambahkan hal lainnya seperti ini:

“Jujur, saya gak terlalu memperhatikan bakatnya secara mendalam. Saya tahu dia bisa jadi mayoret, dan dia sering latihan atau tampil di acara sekolah. Tapi saya nggak terlalu terlibat atau hadir saat dia latihan atau tampil. Saya sibuk dengan pekerjaan, jadi saya lebih fokus ke urusan saya sendiri. Selama dia senang dengan apa yang dia lakukan, saya biarkan saja”.²⁹

Terakhir, dia menyampaikan seperti berikut:

“Kami gak pernah benar-benar bicara soal itu. Saya biasanya menyerahkan urusan karier atau masa depannya pada dia sendiri. Saya gak pernah menekankan soal biaya pendidikan atau kebutuhan keluarga. Kalau dia mau jadi mayoret atau apapun, ya terserah dia. Saya gak terlalu ikut campur. Saya pikir dia bisa memikirkan sendiri nanti, dan saya gak merasa harus mendiskusikan itu sekarang”.³⁰

Secara keseluruhan wawancara dengan Bu Wulan tersebut menyampaikan bahwa ia tahu anaknya menyukai peran sebagai mayoret drumband dan sering mendengar cerita anaknya soal itu, namun jarang terlibat atau memperhatikannya secara mendalam. Selama anaknya tidak menimbulkan masalah dan tetap menjalankan tanggung jawabnya di sekolah, ia membiarkan anaknya bebas mengejar hobinya. Ibu Wulan tidak terlalu memikirkan soal karier atau masa depan anaknya,

²⁸ Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (13 September 2024).

²⁹ Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (13 September 2024).

³⁰ Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (13 September 2024).

menyerahkan keputusan itu pada anaknya sendiri dan tidak merasa perlu mendiskusikannya saat ini karena ia lebih fokus pada pekerjaannya.

Selanjutnya, anak dari Ibu Wulan yaitu Raisa memberikan keterangan seperti berikut:

“Ibu tahu kalau aku suka jadi mayoret drumband. Aku sering cerita, tapi ibu jarang merespons. Dia lebih banyak diam atau sekadar bilang “iya” kalau aku cerita soal latihan atau pertunjukan. Rasanya dia tahu, tapi gak terlalu peduli atau tertarik untuk tahu lebih jauh. Ibu juga tahu aku sering tampil sebagai mayoret, tapi aku gak yakin kalau dia benar-benar memperhatikan bakatku. Dia jarang datang ke acara atau latihan, jadi mungkin dia gak tahu sejauh mana kemampuanku. Kadang rasanya aku melakukannya sendiri tanpa dukungan penuh dari ibu, tapi aku tetap suka jadi mayoret”.³¹

Lalu, dia tak lupa menjawab seperti ini juga:

“Aku sering berpikir soal itu, terutama karena ibu sibuk dan kadang rasanya aku harus memikirkan semuanya sendiri. Aku tahu situasi keluarga kami gak mudah, jadi meskipun aku suka jadi mayoret, aku gak yakin apakah itu bisa jadi pilihan karierku yang sebenarnya. Aku merasa harus mempertimbangkan sesuatu yang lebih stabil untuk membantu keluarga, tapi aku belum bicara banyak soal itu dengan ibu karena dia juga jarang memulai percakapan tentang masa depanku”.³²

Secara keseluruhan, wawancara dengan anaknya tersebut mengungkapkan bahwa meskipun ia suka menjadi mayoret drumband dan sering bercerita pada ibunya, respons ibunya cenderung datar dan kurang terlibat. Ia merasa ibunya mengetahui aktivitasnya sebagai mayoret, namun kurang memperhatikan bakat atau kemampuannya secara mendalam, bahkan jarang hadir saat ia tampil. Anak ini juga merasa harus berpikir mandiri tentang masa depannya, mengingat kondisi keluarga yang menuntut stabilitas. Meskipun masih ragu apakah

³¹ Raisa, Anak dari Ibu Wulan, Wawancara Langsung (13 September 2024).

³² Raisa, Anak dari Ibu Wulan, Wawancara Langsung (13 September 2024).

menjadi mayoret bisa menjadi karier, ia belum berdiskusi banyak dengan ibunya karena sang ibu jarang membuka percakapan tentang masa depannya.

Hasil wawancara dengan responden ibu *single parent* dan anaknya tersebut diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian di lokasi penelitian atau pengamatan tentang bagaimana gambaran pemilihan karier anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan, dimana sebagian besar anak disana sudah memilih karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Terbukti dengan keberhasilan yang diraih pada saat di sekolahnya.³³

Selain observasi peneliti juga mendokumentasi proses saat melakukan wawancara mengenai bagaimana gambaran pemilihan karier anak di Kelurahan Barurambat Kota. Para anak bahkan menunjukkan kepada peneliti sebagian foto-foto kegiatan saat di sekolah ketika melakukan hobinya, bahkan sempat menunjukkan beberapa penghargaan yang diraihnya.³⁴

Berdasarkan hasil data, wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil temuan mengenai gambaran pemilihan karier anak *single parent* di Kelurahan Barurambat Kota sebagai berikut:

- a. Ibu yang aktif (demokratis) memberikan dukungan, cenderung membantu anak merasa lebih yakin dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minatnya

³³ Observasi, 17-23 September 2024.

³⁴ Dokumentasi, 17-23 September 2024.

- b. Ibu yang cenderung permisif dan terlihat memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi minatnya tanpa banyak arahan, membuat anak lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait kariernya sendiri.
- c. Anak yang memiliki ibu dengan pola asuh yang aktif atau demokratis lebih mempertimbangkan kebutuhan keluarga dalam pemilihan karier mereka.
- d. Anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif dan acuh, pertimbangan terhadap kebutuhan keluarga sering kali tidak menjadi prioritas dalam pemilihan karier. Anak lebih fokus pada keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak finansial atau kebutuhan keluarga dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan, pemilihan karier anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang bervariasi antara demokratis dan permisif. Anak-anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mendapatkan arahan yang jelas dan dukungan dalam menentukan karier mereka, sementara tetap diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat. Sebaliknya, anak-anak dengan orang tua yang permisif lebih bebas dalam memilih karier, namun dengan pengawasan yang lebih minim. Meskipun begitu, kedua pola asuh ini memberikan ruang bagi anak untuk menentukan karier yang sesuai dengan keinginan mereka, baik berdasarkan nilai-nilai keluarga maupun preferensi pribadi.

4. Pengaruh Pola Asuh Single Parent Terhadap Pemilihan Karier Anak Di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengenai pengaruh pola asuh *single parent* terhadap pemilihan karier anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang bernama Ibu Aan, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya memang punya harapan yang tinggi untuk masa depan anak-anak saya, terutama dalam hal pendidikan. Saya selalu mengingatkan mereka betapa pentingnya pendidikan untuk keberhasilan di masa depan. Namun, sebagai ibu, saya tidak ingin terlalu menekan mereka. Saya menetapkan batasan dan target yang jelas, tapi tetap memperhatikan kemampuan dan minat mereka. Anak-anak merespons dengan baik, meskipun terkadang mereka merasa sedikit tertekan. Saya selalu berusaha untuk mendukung dan membantu mereka ketika mereka kesulitan, karena saya ingin mereka mencapai potensi terbaiknya tanpa merasa terbebani”.³⁵

Selanjutnya, Bu Aan juga menambahkan hal seperti ini:

“Tentu saja. Saya selalu berdiskusi dengan anak-anak tentang pendidikan dan karier yang mereka inginkan. Saya ingin mereka merasa bahwa masa depan mereka adalah keputusan bersama, bukan hanya keputusan saya. Saya memberikan masukan berdasarkan pengalaman hidup saya, tapi pada akhirnya, saya ingin mereka yang memutuskan apa yang terbaik untuk diri mereka sendiri. Saya selalu berusaha terbuka untuk mendengarkan keinginan mereka, karena saya ingin mereka merasa didukung dalam menentukan jalan hidup mereka”.³⁶

Lalu, Bu Aan juga menyampaikan hal seperti berikut ini:

“Saya memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak-anak saya untuk memilih jalur karier mereka sendiri, karena saya ingin mereka menekuni sesuatu yang benar-benar mereka sukai. Saya percaya mereka akan lebih berhasil jika bekerja sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam proses ini, saya membantu dengan

³⁵ Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (10 September 2024).

³⁶ Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (10 September 2024).

memberikan informasi dan arahan, seperti pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat mereka atau pandangan karier di masa depan. Saya juga selalu mendukung setiap keputusan mereka, selama keputusan itu realistis dan memiliki pandangan yang baik untuk masa depan mereka”.³⁷

Secara keseluruhan wawancara dengan Bu Aan tersebut menyampaikan bahwa Bu Aan memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya dan menekankan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka. Meski menetapkan batasan dan target, ia tetap mempertimbangkan minat serta kemampuan anak-anak agar mereka tidak merasa terbebani. Ia selalu membuka ruang diskusi, memberikan masukan berdasarkan pengalamannya, dan memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk menentukan jalur karier yang mereka sukai. Bu Aan percaya anak-anaknya akan lebih berhasil jika mengikuti minat mereka, dan ia mendukung setiap keputusan mereka yang realistis dan bermanfaat untuk masa depan.

Helsa, anak dari Ibu Aan sendiri memberikan keterangan seperti berikut:

“Ibu sering membicarakan tentang pentingnya memilih karier yang sesuai dengan minat dan bakat saya, khususnya dalam bidang tahfidz. Dia selalu menekankan betapa pentingnya memilih jalur yang tidak hanya memberikan kepuasan pribadi tetapi juga manfaat bagi orang lain. Misalnya, ketika saya menunjukkan minat dalam tahfidz, ibu biasanya memberikan masukan tentang pandangan pekerjaan di bidang ini, seperti menjadi pengajar Al-Qur'an atau ustadzah, serta bagaimana saya bisa mempersiapkan diri dengan baik untuk itu. Selain itu, ibu juga sering berbicara tentang tanggung jawab yang akan saya hadapi di masa depan sebagai seorang penghafal Al-Qur'an dan bagaimana merencanakan karier di bidang ini dengan matang, agar saya bisa memanfaatkan bakat saya secara maksimal sambil tetap memberikan kontribusi positif untuk masyarakat”.³⁸

³⁷ Qurratul Aini, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (10 September 2024).

³⁸ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (10 September 2024).

Selanjutnya, Helsa juga menambahkan hal seperti ini:

“Saya berharap bisa menjadi seorang hafidzah nantinya yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga bisa mengajarkannya kepada orang lain dan berkontribusi dalam penyebaran ilmu agama. Ibu sangat mendukung saya dalam mencapai tujuan ini dengan menyediakan waktu untuk belajar dan berlatih, serta mencarikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau program tahfidz yang lebih lanjut. Dia juga selalu memberikan dorongan moral dan siap mendengarkan jika saya mengalami kesulitan dalam proses belajar atau menghadapi tantangan. Dukungan dan perhatian ibu sangat berarti bagi saya dalam perjalanan ini”.³⁹

Lalu tak lupa, Helsa anak dari Ibu Aan ini juga menyampaikan hal seperti berikut ini:

“Kadang-kadang, saya merasa ada perbedaan dalam dukungan dan panduan yang saya terima dibandingkan dengan teman-teman yang memiliki kedua orang tua. Mereka mungkin mendapatkan pandangan dan bimbingan tentang berbagai aspek karier dari kedua orang tua mereka, sedangkan saya hanya mendapatkan dukungan dari ibu saja. Namun, ibu selalu berusaha memberikan dukungan yang maksimal dan memastikan saya mendapatkan semua bantuan yang saya butuhkan dalam mengejar karier di tahfidz. Meskipun ada perbedaan, saya merasa ibu sudah melakukan yang terbaik untuk mendukung impian saya dan memberikan semua yang bisa dia berikan”.⁴⁰

Secara keseluruhan, wawancara dengan anaknya tersebut mengungkapkan bahwa ibunya selalu menekankan pentingnya memilih karier yang sesuai dengan minat dan bakat, khususnya dalam bidang tahfidz, dan mendorong Helsa untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Ibu Aan memberikan masukan tentang potensi karier di bidang ini, seperti menjadi pengajar Al-Qur'an, serta menyiapkan Helsa dengan pelatihan dan dukungan moral. Meskipun

³⁹ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (10 September 2024).

⁴⁰ Eka Helsa Asqiyani, Anak dari Ibu Qurratul Aini, Wawancara Langsung (10 September 2024).

Helsa merasa ada perbedaan dibandingkan teman-temannya yang memiliki kedua orang tua, ia sangat mengapresiasi upaya maksimal dan perhatian penuh dari ibunya dalam mendukung impiannya menjadi seorang hafidzah yang berkontribusi dalam penyebaran ilmu agama.

Berikutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang lain yaitu yang bernama Ibu Lis, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya tidak terlalu ketat, tapi saya tetap punya harapan agar anak saya serius dengan apa yang dia pilih, termasuk dalam seni tari ini. Saya ingin dia berkomitmen penuh dan memberikan yang terbaik dalam setiap latihan maupun pertunjukan. Anak saya merespon dengan baik, dia sangat semangat menjalani latihan tari, meskipun saya tahu ini bukan jalur yang mudah. Namun, saya juga tidak memaksakan aturan yang berlebihan. Yang penting bagi saya adalah dia tetap disiplin dan bertanggung jawab atas pilihannya, serta bisa menikmati prosesnya tanpa merasa terlalu terbebani”.⁴¹

Lalu, Bu Lis juga menambahkan seperti berikut ini:

“Saya selalu melibatkan anak saya dalam setiap keputusan, terutama yang berkaitan dengan kariernya di bidang tari. Saya ingin memastikan bahwa dia memilih jalan ini dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan. Kami sering berdiskusi tentang rencana masa depannya, sekolah yang dia ingin masuk, atau pertunjukan yang ingin dia ikuti. Saya hanya memberikan saran berdasarkan pengalaman saya, tapi keputusan akhir selalu ada di tangannya. Saya juga memberikan kebebasan penuh kepada anak saya dalam memilih jalur kariernya, terutama karena saya melihat bakat dan minatnya yang begitu besar di bidang tari. Saya tidak ingin mengekang dia dengan harapan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Untuk mendukung, saya selalu berusaha mencari informasi tentang kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Saya juga selalu ada untuk memberikan semangat dan dorongan, meskipun saya membiarkan dia yang menentukan langkahnya sendiri. Yang penting, dia bahagia dan menjalani pilihannya dengan penuh keyakinan”.⁴²

⁴¹ Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (12 September 2024).

⁴² Lis Susilawati, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (12 September 2024).

Secara keseluruhan wawancara dengan Bu Lis tersebut menyampaikan bahwa Bu Lis mendukung penuh minat anaknya dalam seni tari, berharap anaknya berkomitmen dan bertanggung jawab dalam setiap latihan dan pertunjukan, tanpa merasa terbebani. Meski tidak menerapkan aturan ketat, Bu Lis tetap menekankan pentingnya disiplin. Mereka sering berdiskusi tentang masa depan dan keputusan terkait karier tari anaknya, dan Bu Lis memberikan kebebasan penuh agar anaknya memilih jalur karier sesuai keinginannya. Ia hanya memberikan saran dan semangat, serta mencarikan informasi yang dapat mendukung bakat anaknya, memastikan anaknya bahagia dan yakin dengan pilihannya.

Selanjutnya, anak dari Ibu Lis yang bernama Lidya menyampaikan hal seperti berikut ini:

“Ibu selalu bilang dia mendukung penuh apa pun yang saya pilih, selama saya serius dan bisa bertanggung jawab. Tentang tari, ibu sering mengingatkan saya untuk terus berlatih dan memberikan yang terbaik di setiap kesempatan. Dia tidak pernah memaksakan saya ke arah lain, tapi dia selalu ingatkan saya bahwa kerja keras dan disiplin itu penting kalau mau berhasil di bidang seni tari”.⁴³

Tak lupa, Lidya juga menambahkan keterangan seperti berikut ini:

“Saya berharap bisa menjadi seorang penari profesional nantinya. Ibu sangat mendukung mimpi ini. Sebisa mungkin datang menonton setiap kali saya tampil. Dukungan ibu benar-benar membuat saya merasa yakin dengan jalan yang saya pilih. Dia selalu memberikan kebebasan untuk mengejar mimpi saya, tapi juga memberi motivasi dan mendukungku saat aku merasa stres dan butuh semangat. Terus berbicara hal ini, kadang saya merasa ada perbedaan. Teman-teman saya mungkin punya lebih banyak arahan dari ayah dan ibu mereka. Tapi dengan ibu saja, saya gak merasa kekurangan, karena ibu benar-benar total dalam mendukung aku. Meskipun hanya satu

⁴³ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (12 September 2024).

orang tua, saya tetap bisa merasa lengkap karena dukungan yang dia kasih besar banget”.⁴⁴

Secara keseluruhan, wawancara dengan anaknya tersebut mengungkapkan bahwa Lidya merasa sangat didukung oleh ibunya dalam mengejar mimpinya menjadi penari profesional. Ibunya selalu mengingatkan pentingnya latihan, kerja keras, dan disiplin, tanpa memaksakan arah lain. Meskipun hanya memiliki satu orang tua, Lidya merasa tidak kekurangan dukungan, karena ibunya selalu hadir di setiap penampilan, memberikan motivasi, dan memastikan dia yakin dengan pilihannya. Dukungan penuh dari sang ibu membuat Lidya merasa lengkap dan semangat dalam mengembangkan bakatnya di bidang tari.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu ibu *single parent* yang lain lagi yaitu yang bernama Ibu Wulan, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya gak terlalu ketat, terutama dalam hal pendidikan atau karier. Anak saya sepertinya suka drumband, jadi saya biarkan dia mengejar apa yang dia sukai. Saya gak memaksakan harus jadi ini atau itu, selama dia senang dan bahagia dengan pilihannya, itu sudah cukup buat saya. Dia pun kelihatannya nyaman, karena saya memberi ruang yang cukup luas buat dia”.⁴⁵

Lalu Bu Wulan juga menambahkan hal seperti berikut ini:

“Saya lebih ke mendukung dari belakang. Kalau dia ada keinginan untuk jadi mayoret drumband, saya dukung, tapi gak terlalu terlibat banyak dalam proses keputusannya. Saya selalu bilang, yang penting dia tanggung jawab sama apa yang dia pilih. Kalau dia butuh saran, saya beri, tapi keputusan akhirnya ada di tangannya. saya kasih kebebasan penuh. Dia suka drumband dan mau jadi mayoret, saya dukung dia dengan membantu mencari pelatihan atau acara yang bisa dia ikuti. Saya gak terlalu mengatur atau mengawasi, lebih

⁴⁴ Lidya, Anak dari Ibu Lis Sulistiawati, Wawancara Langsung (12 September 2024).

⁴⁵ Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (14 September 2024).

ke biarin dia eksplorasi sendiri dan nikmati prosesnya. Tapi tentu saya selalu siap kalau dia butuh dukungan atau bantuan”.⁴⁶

Secara keseluruhan wawancara dengan Bu Wulan tersebut menyampaikan bahwa Bu Wulan memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk mengejar minatnya dalam drumband, terutama sebagai mayoret, tanpa tekanan atau paksaan. Ia mendukung dari belakang dengan menyediakan bantuan seperti mencari pelatihan atau acara yang bisa diikuti anaknya, namun tidak terlibat terlalu jauh dalam proses pengambilan keputusan. Bagi Bu Wulan, yang terpenting adalah anaknya bertanggung jawab atas pilihannya dan merasa bahagia, sementara ia selalu siap memberikan dukungan saat dibutuhkan.

Selanjutnya, anak dari Ibu Wulan yaitu Raisa memberikan keterangan seperti berikut:

“Ibu jarang banget ngomongin soal pendidikan dan karierku secara serius. Dia lebih banyak biarin aku buat milih sendiri. Waktu aku bilang tertarik jadi mayoret drumband, dia gak terlalu banyak kasih pendapat, lebih ke “*ya udah, kalau kamu suka, jalanin aja*”. Dia gak pernah memaksa aku harus jadi ini atau itu”.⁴⁷

Lalu, Raisa melanjutkan seperti ini:

“Aku pengen terus jadi mayoret dan berkompetisi di level yang lebih tinggi, mungkin nanti bisa jadi pelatih. Tapi karena ibu gak banyak ikut campur, aku merasa harus jalanin semuanya sendiri. Kadang ibu bantu, misalnya kalau aku butuh alat atau seragam, tapi kebanyakan aku usaha sendiri sih. Terus berbicara perbedaan aku dengan yang lainnya teman-temanku yang punya kedua orang tua biasanya lebih sering dapat dukungan atau masukan dari ayah dan ibu mereka. Aku lebih sering ambil keputusan sendiri, karena ibu cenderung gak terlalu terlibat. Kadang aku suka ngerasa bingung harus ngarahin karierku ke mana, tapi aku juga belajar mandiri dari sini”.⁴⁸

⁴⁶ Wulan, Ibu *Single Parent*, Wawancara Langsung (14 September 2024).

⁴⁷ Raisa, Anak dari Ibu Wulan, Wawancara Langsung (14 September 2024).

⁴⁸ Raisa, Anak dari Ibu Wulan, Wawancara Langsung (14 September 2024).

Secara keseluruhan, wawancara dengan anaknya tersebut mengungkapkan bahwa ibunya Raisa memberikan kebebasan penuh dalam menentukan pilihan karier dan pendidikan, tanpa banyak campur tangan atau dorongan. Saat Raisa menunjukkan minat sebagai mayoret drumband, ibunya hanya mendukung dari jauh tanpa memberikan panduan yang ketat. Meskipun Raisa berkeinginan untuk maju dan menjadi pelatih di masa depan, ia sering merasa harus mengurus semuanya sendiri, dari kebutuhan alat hingga pengambilan keputusan. Ketidakhadiran bimbingan yang intens dari orang tua membuat Raisa merasa lebih mandiri, meskipun terkadang ia juga merasa bingung dalam mengarahkan masa depannya.

Hasil wawancara dengan responden ibu *single parent* dan anaknya tersebut diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian di lokasi penelitian atau pengamatan tentang bagaimana pengaruh pola asuh *single parent* terhadap pemilihan karier anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan, dimana keterlibatan ibu yang mempunyai pola asuh demokratis tadi lebih bisa mengarahkan anaknya memilih pendidikan dan kariernya ke hal yang lebih bisa diandalkannya, sedangkan untuk ibu yang kurang memperhatikan anaknya cenderung membuat anaknya kurang dalam memahami kariernya sendiri.⁴⁹

Selain observasi peneliti juga mendokumentasi proses saat melakukan wawancara mengenai bagaimana pengaruh pola asuh *single*

⁴⁹ Observasi, 17-23 September 2024.

parent terhadap pemilihan karier anak di Kelurahan Barurambat Kota, yang mana peneliti mengabadikan sebagian moment seberapa dekat anak dan ibu, contohnya tadi ketika dimintai keterangan saat wawancara.⁵⁰

Berdasarkan hasil data, wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil temuan mengenai pengaruh pola asuh *single parent* terhadap pemilihan karier anak *single parent* di Kelurahan Barurambat Kota sebagai berikut:

- a. Ibu *single parent* yang mempunyai pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kebebasan dan arahan kepada anak. Anak yang tumbuh dengan pola ini, cenderung lebih percaya diri dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai keluarga.
- b. Ibu *single parent* yang mempunyai pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak dalam memilih jalur karier. Meskipun mendukung kebebasan, keterlibatan orang tua dalam aspek bimbingan dan perencanaan karier cenderung minim, sehingga anak mungkin merasa kurang terarah.

Berdasarkan temuan di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan, pola asuh *single parent* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan karier anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan bimbingan yang jelas sambil tetap memberi kebebasan pada anak untuk memilih karier sesuai minat dan bakat

⁵⁰ Dokumentasi, 17-23 September 2024.

mereka. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh permisif memberikan lebih banyak kebebasan, namun dengan pengawasan yang lebih minim, sehingga anak lebih mandiri dalam menentukan pilihan karier. Kedua pola asuh ini, meskipun berbeda, tetap memungkinkan anak untuk menentukan karier yang sesuai dengan minat pribadi mereka, dengan tingkat dukungan yang berbeda dari orang tua.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Barurambat Kota melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi mengenai “Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pemilihan Karier Anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan”. Berikut merupakan uraian pembahasan mengenai temuan yang sudah didapatkan di lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Pola Asuh *Single Parent* di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan

Menurut Santrock pola asuh merupakan suatu cara atau model pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial.⁵¹ Yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu

⁵¹ Nurhidaya, “Pembentukan Konsep Diri Anak Dipengaruhi Pola Asuh Orang Tua,” *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara* 8, no. 24 (Desember, 2022), <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1187-pembentukan-konsep-diri-anak-dipengaruhi-pola-asuh-orang-tua>.

atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.⁵²

Secara umum, Baumrind dalam buku Santrock juga menjelaskan bahwa ada tiga gaya pengasuhan, yaitu: 1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*). Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. 2) Pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*). Pola pengasuhan dengan gaya demokratis bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. 3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*). Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua.⁵³

Berdasarkan temuan penelitian terkait di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan yaitu ditemukan bahwa pola asuh ibu *single parent* disana secara umum mengarah pada pola asuh yang demokratis dan permisif. Ibu dengan pola asuh demokratis terlibat aktif dalam memberikan arahan dan diskusi kepada anak mengenai pentingnya Pendidikan kariernya. Sang ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, namun tetap menekankan tanggung jawabnya. Anak yang tumbuh dengan pola ini menunjukkan kemandirian yang kuat

⁵² Ulin Nafiah, dkk., "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *Irsyaduna* 1, no. 2 (Agustus, 2021): 158, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>.

⁵³ t.p., "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Pada Anak," Binus University, diakses dari <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>, pada tanggal 16 Agustus 2024 pukul 08.55 WIB.

dalam menentukan jalur karier, sekaligus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pilihannya. Hal ini sesuai dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan kepribadian anak yang percaya diri dan mandiri. Pada temuan lain, anak yang memiliki minat dibesarkan dalam pola asuh permisif yang cenderung acuh. Ibu tidak terlalu terlibat dalam proses pemilihan karier anak dan tidak banyak memberikan panduan. Anak merasa bebas untuk memilih apa yang mereka sukai, namun hal ini juga membuat anak kurang mendapatkan dukungan yang berarti dalam hal perencanaan karier secara serius. Teori permisif yang acuh menyatakan bahwa anak-anak dari orang tua yang kurang terlibat cenderung menghadapi ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam menentukan masa depannya.

Teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind tadi terbukti relevan dengan temuan penelitian ini. Anak yang diasuh dengan pola demokratis, cenderung lebih terarah dan yakin dengan pilihannya. Ibu memberikan dukungan yang seimbang antara kebebasan dan arahan, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi tanpa merasa dikekang. Sebaliknya, pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, kebebasan yang diberikan oleh ibu memberikan anak keleluasaan dalam mengekspresikan diri, namun tanpa adanya arahan yang cukup, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam merencanakan karier secara matang.

2. Gambaran Pemilihan Karier Anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan

Menurut Hurlock, pemilihan karier adalah proses multidimensional yang melibatkan evaluasi diri, pertimbangan terhadap berbagai faktor internal dan eksternal, serta penyesuaian berdasarkan perkembangan pribadi dan aspirasi.⁵⁴

Menurut Elizabeth Hurlock, perkembangan karier anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan kognitif dan sosial, pengaruh lingkungan keluarga, serta pentingnya pengalaman dan eksplorasi. Hurlock menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karier. Hurlock menyatakan bahwa pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian dan *self-efficacy* (keyakinan diri) akan membantu anak dalam proses pengambilan keputusan karier. Hurlock juga menekankan pentingnya eksplorasi minat dan bakat melalui pengalaman langsung. Anak perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bidang agar dapat membuat keputusan karier yang lebih baik.

Berdasarkan temuan penelitian terkait di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan yaitu ditemukan bahwa anak yang memiliki minat menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh demokratis memberikan dukungan aktif dalam proses pengambilan keputusan, sambil memberikan kebebasan untuk memilih. Ibu terlibat dalam

⁵⁴ Putriana Triendiati Wiguna, "Hubungan Pemahaman Karir Dengan Pemilihan Karir (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Cilegon Tahun Ajaran 2017/2018)" (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2018), 19.

diskusi dan memberikan bimbingan yang seimbang, memungkinkan anak untuk merasa didukung dan percaya diri. Dan sebaliknya anak yang yang memiliki minat dan impian karier yang tinggi mengalami pola asuh permisif yang cenderung acuh. Ibu tidak terlalu terlibat dalam bimbingan dan perencanaan karier, yang mengakibatkan anak merasa kurang mendapatkan dukungan yang signifikan.

Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwasanya teori dan temuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berkesinambungan, yang mana temuan tadi konsisten dengan teori Hurlock, yang menyatakan bahwa pola asuh yang mendukung dan memberikan kebebasan serta arahan membantu anak mengembangkan keterampilan dan minat mereka secara optimal. Dalam kasus ini, anak merasa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan karier yang sesuai dengan minatnya karena dukungan yang diberikan ibu. Dan sesuai dengan teori Hurlock juga, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin merasa kurang terarah dalam proses pengambilan keputusan karier, meskipun mereka memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan sangat penting dalam membantu anak merencanakan langkah-langkah menuju karier mereka.

3. Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pemilihan Karier Anak di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan

Santrock mengemukakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Santrock mengidentifikasi beberapa pola asuh yang berpengaruh yaitu: 1) Pola

asuh otoriter (*authoritarian parenting*). 2) Pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*). 3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*).⁵⁵

Selanjutnya menurut Elizabeth Hurlock terkait perkembangan karier dan pemilihan karie anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan kognitif dan sosial, pengaruh lingkungan keluarga, serta pentingnya pengalaman dan eksplorasi. Hurlock juga menunjukkan bahwa pengalaman awal dan bimbingan yang memadai dapat mempengaruhi keputusan karier yang matang.

Berdasarkan temuan penelitian terkait di Kelurahan Barurambat Kota Kabupaten Pamekasan yaitu ditemukan bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh yang diterapkan oleh seorang ibu terhadap pemiihan karier anaknya. Anak-anak dengan ibu yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan yang baik dalam memilih karier yang sesuai dengan minat mereka. Sedangkan anak-anak yang diasuh dengan pola permisif memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka, Namun, mereka mungkin menghadapi tantangan dalam merencanakan dan menentukan langkah-langkah karier yang terarah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya teori dan temuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berkesinambungan, dimana sesuai dengan teori Santrock, pola asuh demokratis memfasilitasi perkembangan

⁵⁵ t.p., “Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Pada Anak,” Binus University, diakses dari <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>, pada tanggal 16 Agustus 2024 pukul 08.55 WIB.

positif anak, termasuk dalam pengambilan keputusan karier. Dukungan yang diberikan dalam batasan yang jelas membantu anak-anak merasa lebih yakin dan terarah dalam memilih karier mereka. Sedangkan berdasarkan teori Santrock juga, meskipun kebebasan untuk mengeksplorasi minat adalah penting, anak-anak memerlukan struktur dan arahan yang lebih konkret untuk membuat keputusan karier yang efektif. Pola asuh permisif dapat mengakibatkan kurangnya bimbingan yang dibutuhkan untuk perencanaan karier yang lebih baik. Pandangan Hurlock juga begitu, bimbingan yang baik dan dukungan dari orang tua memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat mereka, serta membuat keputusan karier yang lebih terinformasi dan matang. Dan juga bimbingan dan dukungan yang memadai dari orang tua dapat memperbaiki proses pemilihan karier. Pola asuh permisif memberikan kebebasan, tetapi tanpa bimbingan yang cukup, anak-anak mungkin kesulitan dalam merencanakan karier mereka dengan matang.